

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang bisnis kuliner merupakan salah satu pilar penggerak ekonomi daerah yang tumbuh sangat masif di Indonesia. Sektor ini terbukti memiliki daya tahan yang tinggi terhadap berbagai guncangan ekonomi sekuler serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang sangat signifikan. Terkait hal tersebut, Ramadhan & Hermawan (2022) menyatakan bahwa komoditas makanan pedas seperti seblak menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang sangat dominan di wilayah Tasikmalaya. Kuliner seblak tidak lagi dipandang sebagai makanan jajanan tradisional semata, melainkan telah bermutasi menjadi sebuah komoditas industri kreatif yang menjanjikan omzet harian yang menggiurkan bagi para pelakunya. Dinamika pasar yang dinamis, pergeseran tren konsumsi, dan tingginya minat masyarakat terhadap kuliner lokal yang inovatif menuntut para pelaku usaha ini untuk memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.¹

Dalam mempertahankan keberlangsungan operasional di tengah ketatnya persaingan industri kuliner di Tasikmalaya, pengelolaan keuangan internal dan sistem akuntansi yang diterapkan di dalam entitas menjadi faktor penentu utama antara keberhasilan dan kegagalan sebuah usaha. Namun, Nursanty dkk. (2023) menegaskan bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil masih terjebak pada pola manajemen tradisional yang hanya berfokus pada perputaran arus kas masuk dan biaya yang baku. Pola pikir yang terlalu menyederhanakan pencatatan keuangan ini menciptakan titik buta (*blind spot*) yang besar bagi manajemen, di mana mereka tidak mampu mengidentifikasi komponen biaya riil yang membentuk harga pokok produk mereka secara komprehensif.²

¹ Ramadhan dan Hermawan, "Inovasi Manajemen pada Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)," 2023.

² Nursanty dan E., "Manajemen Keuangan Klasik dan Pola Arus Kas pada Komunitas Usaha Kecil," 2023.

Secara teoretis, dalam ilmu akuntansi, sistem pengendalian keuangan internal dipayungi oleh Teori Penganggaran dan Teori Pengendalian Anggaran yang dikemukakan oleh Datar & Rajan (2018) atau yang secara fundamental dikenal sebagai Teori Anggaran Horngren. Teori ini menegaskan bahwa anggaran operasional, khususnya anggaran biaya produksi, bukanlah sekadar instrumen pencatatan angka pasif di akhir periode yang bersifat historis semata. Anggaran berfungsi sebagai alat perencanaan (*planning*) dan alat pengendalian taktis (*controlling*) yang menetapkan batasan pengeluaran maksimal (*spending cap*) bagi manajemen agar tidak terjadi pemborosan sumber daya ekonomi perusahaan. Lebih lanjut, Horngren menekankan bahwa efektivitas anggaran sebagai alat pengendalian sangat bergantung pada fungsi umpan balik (*feedback*) yang diberikan secara berkala melalui perbandingan kuantitatif antara target yang direncanakan dengan realisasi biaya di lapangan. Melalui mekanisme pembatasan pengeluaran ini, anggaran bertindak sebagai lampu indikator dini (*early warning system*) yang mencegah manajer atau pemilik usaha melakukan komitmen pengeluaran yang tidak efisien sebelum biaya tersebut benar-benar terjadi (*feedforward control*). Horngren juga merinci bahwa kegagalan mengendalikan anggaran operasional sejak awal periode akan memicu terjadinya inefisiensi biaya sekunder, di mana kebocoran dana kecil yang terjadi berulang kali pada pos operasional harian akan berakumulasi menjadi kerugian struktural yang signifikan pada akhir siklus akuntansi.³

Selaras dengan premis pengendalian tersebut, Mulyadi (2018, hlm. 14) menyatakan dalam bukunya bahwa biaya produksi, yaitu seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi selama periode bersangkutan yang terperinci atas komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, mutlak diperlukan sebagai dasar penentuan Harga Pokok Produksi yang akurat. Mulyadi memaparkan secara metodologis dalam bukunya bahwa pemisahan biaya ke dalam perilaku biaya tetap dan biaya variabel (*variable costing vs full costing*) adalah instrumen krusial bagi

³ Datar et al., *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis*, 16thn Glob (Harlow, United Kingdom: Pearson Education Limited, 2018).

manajemen untuk menetapkan batas bawah harga jual produk agar mampu menutup seluruh pengorbanan modal kerja secara rasional. Tanpa adanya pemisahan komponen biaya yang terstruktur, manajemen tidak akan memiliki tolok ukur untuk menilai apakah proses operasional berjalan secara efisien atau justru mengalami kebocoran biaya tidak langsung yang sulit dideteksi secara visual pada lini dapur. Ketidakmampuan memisahkan elemen biaya ini berpotensi mengacaukan kalkulasi profitabilitas usaha secara fundamental.⁴

Keterkaitan antara pengendalian biaya produksi dengan output pendapatan usaha dijelaskan melalui prinsip Teori Akuntansi Manajemen dan fungsi pengelolaan laba oleh Kasmir (2019). Berdasarkan teori akuntansi ini, peningkatan pendapatan suatu entitas tidak hanya didorong secara searah oleh volume penjualan eksternal atau strategi pemasaran di pasar bebas. Pendapatan dan profitabilitas yang sehat dipengaruhi secara dominan oleh efisiensi dari dalam perusahaan itu sendiri melalui efek substitusi selisih biaya. Kasmir (2019) menerangkan bahwa rasio profitabilitas merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mencari keuntungan bersih, yang nilainya tidak hanya dicerminkan oleh tingginya omzet penjualan, melainkan juga oleh seberapa besar sisa pendapatan tersebut setelah dikurangi beban operasional. Ketika komponen anggaran biaya produksi dikendalikan secara ketat melalui pengawasan varians biaya, margin keuntungan per unit produk akan terjaga secara konsisten. Akibatnya, setiap rupiah dari omzet penjualan yang masuk dapat dikonversi secara maksimal menjadi laba bersih usaha tanpa tergerus oleh pembengkakan modal operasional yang tidak perlu.⁵

Namun demikian, pada tataran empiris akuntansi, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang melandasi urgensi dilakukannya studi kuantitatif ini. Riset akuntansi terdahulu menunjukkan adanya perdebatan mengenai efektivitas anggaran pada skala usaha kecil yang hasil penelitiannya tidak konsisten. Di satu

⁴ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, 5 ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN), 2018).

⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

sisi, riset yang dilakukan oleh Mahesa (2023) membuktikan secara signifikan bahwa efisiensi anggaran biaya produksi memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas UMKM kuliner. Penghematan pada pos biaya operasional terbukti mampu mendorong sisa hasil usaha secara eksponensial⁶Sebaliknya, studi kuantitatif yang dilakukan oleh Pratama dan Dewi (2024) justru menemukan hasil yang bertolak belakang, di mana pengendalian biaya produksi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap peningkatan laba usaha kecil. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya perubahan harga pasar komoditas harian yang tidak mampu diredam oleh model anggaran statis, sehingga keberadaan anggaran dianggap tidak relevan pada iklim usaha mikro yang tidak stabil. Kesenjangan hasil inilah yang memerlukan pengujian ulang pada objek yang memiliki karakteristik perputaran biaya harian yang dinamis.⁷

Kesenjangan teoretis dan empiris dalam ilmu akuntansi tersebut nyata terjadi pada objek UMKM Seblak Soba di Tasikmalaya. Berdasarkan prapenelitian, wawancara mendalam, dan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, tata kelola akuntansi keuangan pada usaha ini masih berada pada tingkat yang sangat konvensional dan rentan terhadap risiko keuangan. Fenomena masalah utama yang ditemukan di lapangan adalah ketiadaan rincian alokasi modal kerja dan penentuan keuntungan bersih yang valid. Pemilik Seblak Soba hanya melakukan pencatatan global berupa total modal yang dikeluarkan dan total uang yang masuk di akhir hari pada buku kas sederhana.

Kelemahan akuntansi berupa pencatatan yang tidak terperinci ini menimbulkan dampak fatal pada kinerja keuangan usaha kuliner tersebut. Tanpa adanya pemisahan biaya, sering kali terjadi pemborosan dana operasional yang tidak terdeteksi oleh pemilik sejak dini. Pendapatan usaha Seblak Soba menjadi sangat fluktuatif, tidak menentu, dan sulit diprediksi dari bulan ke bulan. Ketika terjadi ketidakpastian harga komoditas bahan baku (seperti lonjakan ekstrem harga

⁶ Mahesa dan I., "Efisiensi Biaya Produksi terhadap Pembelian Timbangan Digital pada Proses Produksi," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2023.

⁷ Pratama et al., "Strategi Pengendalian Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba pada Pecal Ayam Mbak Atik," *JUBIKO (Jurnal Bisnis dan Ekonomi)*, 2024.

cabai, minyak goreng, atau daging bakso) di pasar Tasikmalaya, usaha ini kerap kali mengalami kerugian tersembunyi yang sering disebut boncos. Pemilik tidak menyadari terjadinya kerugian tersebut karena harga jual seblak per porsi tetap dipertahankan sama demi menjaga loyalitas konsumen, sementara realisasi biaya produksinya telah membengkak melampaui batas toleransi modal awal. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntansi biaya yang menegaskan bahwa fluktuasi pada komponen biaya bahan baku harian memiliki korelasi langsung dan sensitivitas yang kuat dalam mendistorsi perolehan laba bersih usaha jika tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual atau efisiensi anggaran (Supriyono, 2018).⁸

Bagi seorang akademisi akuntansi, fenomena ini memunculkan urgensi besar untuk meneliti sejauh mana instrumen akuntansi manajemen dapat diterapkan pada usaha mikro guna menyelamatkan stabilitas keuangan mereka serta membuktikan secara empiris apakah instrumen tersebut sangat berpengaruh nyata atau tidak terhadap peningkatan pendapatan usaha.

Mengacu pada seluruh permasalahan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada lokalisasi pengujian teori akuntansi manajemen pada jenis UMKM kuliner makanan basah berskala mikro yang memiliki karakteristik perputaran modal harian yang sangat cepat dan fluktuasi harga bahan baku musiman yang ekstrem. Sebagian besar penelitian akuntansi terdahulu cenderung memfokuskan objek pada perusahaan manufaktur skala besar atau restoran waralaba yang memiliki struktur modal mapan dan stabil. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Pengaruh Anggaran Biaya Produksi terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya"**.

⁸ R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya : Pengendalian Biaya dan Pengambilan Keputusan*, Buku 2 (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian Pengaruh Anggaran Biaya Produksi terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran biaya produksi pada usaha kuliner Seblak Soba belum dilakukan secara optimal, khususnya dalam perencanaan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.
2. Pengendalian biaya produksi masih belum efektif, sehingga berpotensi menimbulkan pemborosan biaya yang dapat memengaruhi pendapatan usaha.
3. Kurangnya perencanaan biaya produksi dapat memengaruhi keuntungan dan pendapatan usaha kuliner.
4. Evaluasi terhadap anggaran biaya produksi belum dilakukan secara rutin, sehingga sulit mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya dalam proses produksi.
5. Pendapatan usaha belum mengalami peningkatan yang stabil, disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan anggaran biaya produksi.
6. Masih terdapat ketidaksesuaian antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Pembatasan masalah penting dilakukan dalam penelitian kuantitatif agar ruang lingkup penelitian menjadi jelas, terarah, dan dapat diuji secara empiris. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya membahas dua variabel, yaitu:

- Variabel independen (X): Anggaran Biaya Produksi yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.

- Variabel dependen (Y): Pendapatan Usaha.

Penelitian tidak membahas variabel lain di luar kedua variabel tersebut, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, atau kepuasan konsumen.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada pelaku usaha dan aktivitas operasional pada usaha kuliner Seblak Soba, khususnya yang terkait dengan pengelolaan biaya produksi dan pendapatan usaha.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kuliner Seblak Soba yang bertempat di Jl.Nangkaleah, Cilampunghilir Kec.Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2024–2025, dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juli 2026, dengan data yang digunakan merupakan data terbaru yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyusunan anggaran biaya produksi pada usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya?
2. Untuk mengetahui peningkatan pendapatan usaha pada kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya?
3. Seberapa besar pengaruh anggaran biaya produksi terhadap peningkatan pendapatan usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menggambarkan secara jelas dan terukur mengenai hasil yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, serta harus sesuai dengan rumusan masalah dan variabel yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, tujuan utama adalah untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyusunan anggaran biaya produksi pada usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha pada Seblak Soba di Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh anggaran biaya produksi terhadap peningkatan pendapatan usaha kuliner Seblak Soba di Tasikmalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi manajemen dan pengelolaan biaya produksi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat sekaligus menambah wawasan mengenai peran anggaran biaya produksi sebagai sarana perencanaan dan pengendalian dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis hubungan antara anggaran biaya produksi dan pendapatan usaha, serta menambah bukti empiris yang mendukung teori yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman terhadap hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif serta menyempurnakan teori terkait efisiensi biaya dan kinerja usaha.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pelaku usaha kuliner, khususnya pada usaha Seblak Soba di Tasikmalaya, dalam mengelola anggaran biaya produksi secara lebih efektif

dan efisien. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengendalian biaya, penentuan harga jual, serta strategi peningkatan pendapatan usaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pelaku usaha dalam memahami pentingnya perencanaan biaya produksi yang sistematis guna meningkatkan keuntungan dan menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan yang semakin ketat. Manfaat praktis ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengembangkan ilmu, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi di lapangan.

